

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Peranan penting dari wanita semakin meningkat setelah melakukan pernikahan. Wanita yang sudah menikah memiliki peran dan tanggung jawab sendiri yang lebih besar dibandingkan ketika masih melajang. Selain sebagai istri, seorang wanita juga memiliki kodrat sebagai seorang ibu untuk anak turunannya. Bahiyatun (2010), mengatakan bahwa fungsi wanita yang terpenting dalam keluarga adalah sebagai ibu. Wanita menjadi salah satu unsur dalam keluarga sebagai penentu arah sikap dan perilaku anak pada masa mendatang. Tugas sebagai ibu merupakan tugas yang penting namun wanita memiliki banyak peran yang harus dilakukan.

Menurut Santoso (2009), ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarganya yang dapat menguatkan setiap anggota keluarganya. Peranan yang dimiliki wanita sebagai ibu pada dasarnya merupakan peran yang memiliki tugas dengan beban yang tinggi karena berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Sejalan dengan pendapat Kartono (2001), mengemukakan akan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang ibu, antara lain: 1) Menyusui anak; 2) Mendidik anaknya; 3) Menciptakan unitas atau kesatuan yang harmonis di antara diri sendiri dengan anaknya. Tugas tersebut sudah menjadi kodrat wanita sebagai seorang ibu.

Bagi seorang ibu melahirkan seorang anak dalam keluarga merupakan sebuah anugerah terindah yang diberikan Tuhan, segala kondisinya sebagai orang tua seharusnya melindungi anak-anaknya. Hal tersebut didukung oleh pendukung Chatib (2012), setiap anak yang dilahirkan dari rahim ibunya dia adalah *masterpiece* karya agung Tuhannya sebab Tuhan tidak pernah membuat produk-produk gagal karena Tuhan tidak pernah gagal. Hanya orang tualah yang

diberi amanah terhadap karya agung ini yang harus bersyukur atas kesempatan untuk menjadi orang tua. Kesempatan menjadi orang tua merupakan salah satu hal yang diinginkan oleh seorang wanita. Mayoritas dari wanita merasa bangga ketika memperoleh kesempatan menjadi seorang ibu. Seperti yang dikemukakan oleh informan YP:

“pas ngerti nek mbobot neh iku mbak rasane seneng ngunu. Alhamdulillah diparingi anak meleh kaleh gusti Allah kulo ngonten.”

(pas tau kalau hamil lagi itu mbak rasanya senang gitu. Alhamdulillah dikasih anak lagi sama Allah saya gitu). (dilakukan tanggal 21 Januari 2018).

Menjadi orang tua adalah sebuah keberkahan besar yang diberikan Tuhan. Menurut Chatib (2012), puncak kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan suami istri adalah ketika mereka berdua menjadi orang tua dan mempunyai anak yang dikandung selama 9 bulan lamanya dan dilahirkan dari rahim sang istri. Banyak di luar sana pasangan suami istri yang lama menikah dan belum dikaruniai anak. Betapa mereka sangat menginginkan anak dalam kehidupannya. Sesungguhnya orang-orang yang di karuniai anak adalah orang yang sudah terpilih menjadi orang tua. Namun terdapat pasangan suami istri yang menysia-nyiakan kesempatannya menjadi orang tua. Salah satu bentuk dari ketidakmampuan orang tua dalam merawat anaknya yakni memberikan anak tersebut kepada orang lain untuk diadopsi.

Menurut Zaini (2002), adopsi adalah suatu perbuatan pengambilan anak orang lain ke dalam keluarga sendiri sedemikian rupa, sehingga antara orang yang memungut anak dan anak yang dipungut itu timbul suatu hukum kekeluargaan yang sama, seperti yang ada antara orang tua dengan anak kandungnya. Biasanya adopsi dilakukan untuk mendapatkan pewaris atau untuk mendapatkan anak bagi orang tua yang tidak beranak. Akibat adopsi yang demikian itu ialah bahwa anak yang diadopsi kemudian memiliki status sebagai anak kandung yang sah dengan segala hak dan kewajiban.

Adopsi anak bukan merupakan hal baru di Indonesia, karena hal tersebut sudah dilakukan sejak lama. Namun, tidak banyak orang yang tahu bagaimana prosedur mengadopsi anak yang resmi. Kebanyakan dari mereka hanya mengurus sampai notaris dan ini merupakan prosedur yang belum resmi. Sering

terjadi di dalam masyarakat kita, bahwa seorang anak bukan keturunannya diadopsi oleh suatu keluarga disebabkan akan terlantar apabila dibiarkan tinggal bersama orang tuanya sendiri. Menurut Zaini (2002), di Indonesia pada umumnya orang lebih suka mengambil anak dari kalangan keluarga sendiri, sering tanpa surat adopsi yang semestinya. Kemudian berkembang, di mana orang tidak membatasi dari anak kalangan sendiri saja, tapi juga pada anak-anak orang lain yang terdapat pada panti-panti asuhan, tempat-tempat penampungan bayi terlantar, walaupun orang masih bersikap sangat selektif.

Di Indonesia banyak terjadi kasus adopsi anak, khususnya di provinsi Jawa Timur terdapat 40 sampai 50 anak yang diasuh WNA setiap tahunnya dan total bayi yang telah diadopsi pada tahun 2010 sampai 2017 mencapai 225 bayi. (<http://www.pressreader.com/catalog>). Salah satunya di Kabupaten Bojonegoro provinsi Jawa Timur terdapat banyak kasus orang tua yang membuang anaknya sendiri dan banyak masyarakat yang ingin mengasuh anak-anak terlantar tersebut yang disebabkan karena tidak adanya orang tua yang mengakui. Jumlah kasus adopsi anak di kabupaten Bojonegoro di tahun 2017 ini mencapai 40 anak. Kata ketua Devisi Pendampingan dan Advokasi P3 A Kabupaten Bojonegoro. (<https://m.kumparan.com/blokbojonegoro/ha-ada-40-kasus-pelantaran-anak>).

Adapun beberapa alasan yang menyebabkan orang tua memberikan anaknya pada orang lain untuk diadopsi. Seperti tekanan kemiskinan, karena kedua orang tua atau salah satu dari mereka meninggal, salah satu dari orang tua yang tidak menginginkan anak tersebut, tak ada kerabat yang mau mengurus sehingga mereka memberikan anaknya pada orang lain. Alasan tersebut sejalan dengan pendapat Gosita (2004), motif adopsi dari pihak orang tua adalah sebagai berikut: 1) Merasa tidak memiliki kemampuan untuk membesarkan anaknya; 2) Melihat ada kesempatan untuk meringankan beban dirinya, oleh karena ada yang ingin mengangkat anaknya; 3) Adanya imbalan pada persetujuan tentang pengabdian anak kandungnya oleh orang lain; 4) Ingin anaknya tertolong dalam hal material oleh orang tua angkat setelah diadopsi; 5) Karena masih memiliki anak beberapa orang lagi, sehingga tidak masalah bila memberikan salah satu anaknya untuk diadopsi orang lain; 6) Tidak memiliki rasa tanggung

jawab untuk membesarkan anak sendiri; 7) Citra atau pemahaman manusia yang kurang tepat; 8) Tidak menghendaki lagi anak kandungnya karena berasal dari hubungan yang tidak sah atau yang tidak di inginkan. Setiap orang tua yang terpaksa memberikan anaknya kepada orang lain akan memiliki alasan khusus melakukan hal tersebut. Adapun alasan memberikan anak kepada orang lain menurut informan YP yakni karena keegoisan suami yang tidak mau mengakui anak kandungnya, karena menganggap anak tersebut adalah hasil dari hubungan gelap istri dengan orang lain. Alasan tersebut diungkapkan oleh informan YP dari hasil wawancara sebagai berikut:

“anakku seng iku kan mong kacek setahun karo mbak’e. Biyen iku kesundulan mbak critane, la pas mbobot posisi bojoku wi merantau. Wonge gak ngandel nek aku mbobot anak’e malah ndarani aku seng ora-ora, ndarani nek aku selingkuh terus wonge iku ngomong nek anak’e lahir arep dibuak. Mbahe gak setuju, gak mentolo mbak nek dibuak. Akhire mari lahiran anakku dingehne wong dimong wong. Jerene mbahe anakku diwehno wong nduwe bojone mergawe dadi supir bis, karepe mbahe ben anakku iso urip enak mbak.”

(anak saya yang itu kan cuma berjarak 1 tahun sama kakaknya. Dulu itu kesundulan mbak ceritanya, la waktu ngandung posisi suami saya itu merantau. Orangnya gak percaya kalau saya ngandung anaknya malah nuduh saya yang tidak-tidak, nuduh kalau saya selingkuh terus orangnya itu bilang kalau anaknya lahir mau dibuang. Si mbah tidak setuju, gak tega mbak kalau dibuang. Akhirnya habis lahiran anak saya diberikan orang dimomong orang. kata si mbah anak saya diberikan pada orang punya, suaminya bekerja sebagai supir bus, dengan harapan supaya anak saya bisa hidup dengan layak). (dilakukan tanggal 21 Januari 2018).

Kehilangan anak karena keegoisan suami yang tidak mengakui anak kandungnya, bagi ibu merupakan ujian yang sangat berat dan sulit untuk diterima, karena anak merupakan tempat dimana orangtua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan bagi orang tua. Sejak awal kelahiran, seorang ibu pasti bahagia akan kehadiran seorang anak, dan ibu merasa anaknya sangat berarti dalam keluarga karena seorang anak bisa membuat bahagia orang tua dengan sikap, perilaku dan perbuatannya. Hal tersebut dapat diperkuat dengan teori yang dikemukakan Bahiyatun (2010), bahwa seorang ibu merasa sangat berbahagia jika ia dapat melahirkan dan menyusui anaknya sendiri.

Anak merupakan makhluk yang paling bernilai bagi seorang ibu, sehingga ketika ia kehilangan anak karena diadopsi orang lain dengan terpaksa, akan membuat seorang ibu merasa *shock* dan tidak percaya dengan kejadian yang ia

alami. Hal tersebut diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Ross (1998), menyatakan bahwa hal yang sudah sangat umum dalam kehidupan manusia adalah kehilangan atau perpisahan. Saat seseorang mengalami kesedihan atau kehilangan, mereka akan sulit untuk menerimanya dan untuk kembali pada kondisi normal yakni menerima apa yang terjadi dengan ikhlas bukan merupakan tindakan yang mudah (Ross, 1998).

Begitu pentingnya peranan seorang ibu dalam kehidupan berumah tangga, dari mulai mengurus anak sampai pada melakukan tugas-tugas rumah. Verkuyll (dalam Ihsani, 2016) mengemukakan akan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang ibu, antara lain: 1) Mengurus keperluan materi anak-anak; 2) Menciptakan suatu *“home”* bagi anak-anak; 3) Tugas pendidikan bagi anak. Kebahagiaan tersebut hilang ketika mereka dihadapkan pada suatu kenyataan dimana mereka harus kehilangan anak dan tidak percaya jika anak yang disayangi dengan terpaksa harus di adopsi orang lain. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dengan informan YP yang *shock*, tidak percaya dan merasa tidak berdaya dengan kejadian yang ia alami, bahwa ia harus kehilangan anak kandungnya untuk diadopsi oleh orang lain:

“shock mbak ngerti bojoku mulih ra nggowo bocahe, koyok-koyok mustahil rasane pas kuwi kok yo mentolo tenan bojoku. Wes ra mendek olehe nangis mbak sampek sempet ra sadar bereng to mbak pas kae. La piye to mbak wong jenenge anak kok yo.”

(shock mbak tau suami saya pulang tidak bawa anaknya, seperti mustahil rasanya waktu itu kok ya tega sekali suami saya. Sudah gak berhenti nangis mbak sampai sempat gak sadar juga to mbak waktu itu. La gimana to mbak namanya anak kok ya). (dilakukan tanggal 21 Januari 2018).

Informan YP terlihat bagaimana ia sangat *shock*, tidak percaya dan merasa tidak berdaya ketika harus kehilangan anak yang dikandung selama 9 bulan lamanya karena ke egoisan suaminya yang tidak mau mengakui anak kandungnya sendiri, sehingga dengan terpaksa anaknya di adopsi oleh orang lain tanpa persetujuan dan keinginan dari ibu. Seorang ibu memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak, karena ibu adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Ibu juga merupakan dunia keakraban seorang anak. Sebab dalam pelukan ibu dia pertama-tama mengalami hubungan dengan manusia dan

memperoleh kasih sayang dari dunia sekelilingnya. Hal diatas didukung oleh pendapat Desmita (2009), seorang ibu dan anak, keduanya memang sangat memiliki hubungan dan kaitan erat yang tidak bisa dipisahkan maupun diputuskan karena sejak bayi yang baru lahir mereka diberi kelengkapan untuk memperoleh perilaku keterikatan dengan ibunya. Sebagai ibu, memiliki anak merupakan bagian terindah dalam keluarga. Banyak dari anak yang lebih dekat dengan ibu karena karakter ibu yang selalu peduli dan lebih peka yang memiliki kasih sayang yang lebih dari ayah karena ayah lebih cenderung banyak menghabiskan waktu di luar dengan mencari uang untuk menghidupi. Ayah dan ibu memiliki perbedaan dalam memberikan perhatian kepada anak maka dari itu kedekatan ibu dan anak lebih cenderung memiliki kedekatan yang lebih natural.

Orang terdekat khususnya ibunda kita, bisa memikirkan apa yang kita pikirkan, merasakan apa yang sedang kita rasakan, mendengarkan suara hati kita, pun sebaliknya. Ibunda kita juga bisa saling membaca hati dan pikiran masing-masing, meski terpisahkan oleh jarak yang sangat jauh. Karena terdapat hubungan dan kaitan yang erat antara ibu dan anak. Oleh karena itu, bukanlah suatu hal yang mudah bagi seorang ibu untuk dapat menerima kenyataan bahwa anak yang ia lahirkan dengan terpaksa harus diberikan pada orang lain karena ke egoisan suaminya yang tidak mau mengakui anak kandungnya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh informan YP yang sulit menerima kejadian yang dialaminya:

“nangis terus mbak aku nek ileng anakku.. sampek bocahe bolak balek digowo rene perkoro loro-loroen, awak’e panas karo nangis wae soale aku gak ikhlas mbak nek anakku dimong wong liyo. Wong jenenge anak kok dimong wong.”

(nangis terus mbak saya kalau ingat anak saya.. sampai anaknya bolak-balik dibawa kesini karena sakit-sakitan, badannya pada sama nangis terus soalnya saya gak ikhlas mbak kalau anak saya dirawat orang lain. Orang namanya anak kok dirawat orang). (Dilakukan tanggal 21 Januari 2018)

Informan YP terlihat merasa sangat kehilangan anak kandungnya, ia terus menangis bila mengingat anaknya. Menurut Ervika (2005), bagi seorang ibu kehilangan anak artinya kehilangan harapan, kehilangan belahan hati yang susah payah dilahirkan dan dibesarkan. Sosok ibu memang dikatakan yang paling dekat dengan anak. Keduanya memiliki hubungan dan kaitan erat yang tidak

bisa dipisahkan maupun diputuskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen dan Volkmar (dalam Ihsani, 2016), ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak. Karna sosok ibu yang lebih banyak terlibat sehari-hari dalam pengasuhan anak, sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah utama sehingga mereka tidak terlibat dalam pengasuhan anak sehari-harinya maka ibu dipandang sebagai sosok yang paling dekat dengan anak. Maka berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa sosok ibu yang lebih merasakan kehilangan dibandingkan ayah.

Kehilangan adalah suatu keadaan individu yang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan. Reaksi pertama individu saat mengalami kehilangan adalah shock, tidak percaya, menangis, gelisah atau mengingkari kenyataan bahwa kehilangan benar-benar terjadi. Reaksi ini dapat berlangsung selama beberapa menit hingga beberapa tahun (Potter & Perry, 2005)

Perasaan sedih, kecewa seorang ibu melihat anak yang dinanti-nantikan harus diadopsi oleh orang lain membuat seorang ibu sangat terpukul dengan kejadian tersebut. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dengan informan YP yang menunjukkan bahwa ia merasa sangat sedih kehilangan anaknya:

“sedeh mbak sasate mbendino ra iso turu perkoro pikirane wong tuwek ki neng anak terus. Gak doyan mangan sampek seminggu to kae perkoro wes setress mikirno anak.”
(sedih mbak hampir setiap hari tidak bisa tidur karena pikirannya orangtua ini di anak terus. Gak doyan makan sampai satu minggu to dulu sudah stress mikirin anak).
(dilakukan tanggal 21 Januari 2018).

Informan YP terlihat bagaimana ia sangat stress dan merasa sangat terpukul ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa ia harus kehilangan anak untuk diadopsi oleh orang lain tanpa persetujuan dan keinginannya.

Beberapa studi menunjukkan bahwa ibu yang kehilangan anaknya seringkali mengalami stress tingkat tinggi (Maynasari, 2008). Sebuah penelitian mengenai bagaimana coping ibu terhadap kematian anaknya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sangat sulit untuk diterima bagi seorang ibu yang kehilangan anaknya. Terlihat dari adanya reaksi psikologis yang muncul seperti menyangkal, marah, teriak, pingsan dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan

betapa sangat berat dirasakan bagi orang tua khususnya ibu yang kehilangan seorang anak, karena ibu yang telah mengandungnya selama 9 bulan. Banyak sekali dampak negatif yang akan dirasakan oleh ibu, baik secara fisik maupun psikologi. Namun hal tersebut dapat dicegah jika seorang ibu dapat menerima kenyataan yang dihadapinya.

Menurut Ross (1998), Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Ketika seseorang mampu menerima semua masalah yang dihadapi maka ia dapat menjalani hidup dengan nyaman, tentram dan mampu menyadari adanya dampak-dampak negatif baik secara psikis maupun fisik pada diri subjek atas semua kenyataan yang dialaminya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hurlock (dalam Mufidatu, 2015), Penerimaan merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Dimana dari penerimaan itu sendiri terdapat beberapa jenis, mulai dari penerimaan terhadap kenyataan, penerimaan terhadap tanggung jawab, penerimaan sosial, penerimaan dalam control emosi.

Individu yang realistis dapat dengan mudah menerima fakta bahwa kehidupan seringkali menjadi sulit. Mereka mengenali bahwa kesuksesan dan kepuasan mereka tidak pernah lepas dari kegagalan dan juga kekecewaan. Selain itu seseorang yang dapat menerima kenyataan mengetahui bahwasannya tidak ada seorangpun yang dapat kembali ke masa lalu atau melewati suatu peristiwa di masa depan mereka. Mereka menyadari bahwa mereka harus hidup saat ini meskipun mereka mengetahui bahwasannya mereka lebih menyukai masa lalu maupun masa depan mereka. Menurut Ross (1998), sikap penerimaan terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah daripada tidak adanya harapan. Penerimaan adalah ketika seseorang mempunyai sikap positif serta mampu menerima berbagai masalah dan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupannya tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan dan rasa tidak aman. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan seseorang dapat

menerima masalah yang dihadapi. Menurut Safaria (2005), faktor-faktor yang menyebabkan cepat atau tidaknya seseorang menerima suatu keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya pada dasarnya tidak lepas dari penafsiran orang tersebut terhadap peristiwa yang dialaminya. Seringkali kita cenderung melihat suatu peristiwa dari sisi yang negatif dan jarang sekali kita melihatnya dari sisi positif.

Perasaan kecewa, sedih, *shock*, tidak berdaya, tidak terima dan tidak percaya semuanya menjadi salah satu dari begitu banyak dampak negatif yang dapat ibu rasakan. Menyadari adanya dampak-dampak negatif baik secara psikis maupun fisik pada diri ibu atas semua keadaan ini merupakan langkah yang penting bagi seorang ibu, agar dampak dan beban yang dihadapi tidak semakin berat. Ketika seorang ibu mampu menyadari kondisinya dengan baik dan mulai beradaptasi dengan lingkungan, maka perlahan rasa penerimaan itu akan muncul pada diri ibu. Ketika seseorang mampu menerima kekurangan mereka tanpa menyalahkan diri mereka sendiri atas kekurangan tersebut, maka seseorang itu dapat menghormati dirinya sendiri dan menjalani hidup yang nyaman dengan kondisi dirinya, mampu mengenali keinginannya, harapan, ketakutan, permusuhan, serta cenderung untuk menerima kondisi emosionalnya dan memiliki rasa tanggung jawab. Namun untuk mencapai itu semua, seseorang mengalami beberapa proses dalam menerima suatu keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, sampai-sampai pada tahap dimana seseorang tersebut benar-benar menerima keadaan yang terjadi. Proses ini dapat dilihat dari beberapa tahapan dari Gargiulo (dalam Rachmawati, 2009).

Menurut Gargiulo (dalam Rachmawati, 2009), sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah dan tidak ada harapan. Menurutny sebelum mencapai penerimaan seseorang akan melewati beberapa tahapan, tahapan tersebut adalah: 1) Tahap *Primary phase* (fase primer); 2) Tahap *Secondary phase* (fase sekunder); 3) Tahap *Tertiary phase* (fase tersier). Setiap usaha dalam pencapaian penerimaan kenyataan oleh seseorang setidaknya terdapat tahap-tahap tersebut di atas sebelum seseorang telah berhasil dan mampu menerima kenyataan dalam

kehidupannya. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan timbul pertanyaan bagi peneliti yang mendasari dilakukannya penelitian ini, yakni bagaimana proses penerimaan subjek serta faktor-faktor apa sajakah yang mendukung penerimaan subjek pada anak kandung yang diadopsi oleh orang lain.

1.2 Signifikan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang menjadi landasan signifikansi dari penelitian ini yakni penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan judul yang diangkat peneliti yakni “Proses Penerimaan Ibu pada Anak Kandung yang Diadopsi Orang lain”. Penelitian sebelumnya dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Baik dari variabel penelitian, subjek, metode yang dipakai, dan tujuan dari penelitian.

Penelitian yang sebelumnya membahas tentang “Dinamika Penerimaan Ibu terhadap Anak Tuna Grahita” dilakukan oleh Ajeng Nidar Ramanda tahun 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang dinamika penerimaan ibu terhadap anak tuna grahita dengan proses-proses penerimaan yang dilalui ibu. Jenis penelitian kualitatif, metode deskriptif. Teknik purposive sampling. Mengumpulkan data dengan cara wawancara mendalam. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tidak mudah untuk mencapai tahap penyesuaian dan penerimaan terhadap anak. Setiap ibu memiliki kekhasan masing-masing dalam penerimaan diri.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah dari variabel utama yaitu sama-sama meneliti tentang penerimaan, tujuan dari penelitian ini dengan sebelumnya juga terdapat persamaan sama-sama bertujuan untuk melihat bagaimana proses penerimaan seorang ibu. Persamaan yang adalah terletak dalam metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah mengenai subjek penelitian dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek seorang ibu

yang memiliki anak tunanetra sedangkan penelitian ini menggunakan subjek seorang ibu pada anak kandung yang diadopsi orang lain.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya yaitu penelitian dari Indah Moningsih (2014) yang berjudul “Penerimaan Orang Tua pada Anak Mental Retardation”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua, serta tahap-tahap penerimaan pada orang tua yang memiliki anak RM. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa subjek tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menerima segala kondisi yang dialami oleh anak yang menderita MR. Ketika subjek pertama kali mengetahui bahwa anak pertama menderita MR, dengan kondisi *shock* subjek langsung memikirkan pengobatan dan terapi apa yang harus diberikan kepada anak agar anak dapat tumbuh seperti anak-anak seusia anak subjek.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang akan diteliti membahas tentang bagaimana proses penerimaan ibu pada anak kandung yang diadopsi orang lain, yang mana peneliti memfokuskan pada proses penerimaan seorang ibu setelah melihat anaknya diadopsi orang lain.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian ini adalah bagaimana proses penerimaan ibu pada anak kandung yang diadopsi orang lain serta faktor apa sajakah yang mendukung penerimaan ibu?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasar pada pemaparan fokus penelitian di atas. Tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerimaan ibu pada anak kandung yang diadopsi orang lain serta faktor yang mendukung penerimaan ibu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian mengenai penerimaan ibu dalam psikologi sosial. Serta penelitian ini diharapkan memberikan gambaran penerimaan ibu pada anak kandung yang diadopsi orang lain.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan bagi subjek sehingga subjek mampu bangkit serta mampu menyadari adanya dampak-dampak negatif baik secara psikis maupun fisik pada diri subjek atas semua keadaan yang dialaminya.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga subjek dapat memberikan masukan, perhatian, motivasi serta dukungan ketika ada salah satu anggota keluarga yang mempunyai masalah.

c. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat supaya membantu memberikan dorongan dan dukungan terhadap ibu yang anak kandungnya diadopsi orang lain dengan terpaksa, agar ibu tidak larut dalam kesedihannya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penerimaan pada seorang ibu, bahwa menerima suatu masalah atau kenyataan dalam hidup merupakan suatu langkah yang penting bagi seseorang agar dampak dan beban yang dihadapi tidak semakin berat.